

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif Matematika

Hasil belajar adalah suatu prestasi yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan materi pelajaran.¹ Dalam proses belajar disekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting, dimana berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar tergantung pada proses pembelajaran. Menurut Robert Gagne dalam jurnal minat belajar sebagai determinan hasil belajar, hasil belajar peserta didik dapat dimasukkan kedalam lima varian yaitu ketrampilan pengetahuan peserta didik, strategi dan sikap kognitif peserta didik, informasi secara verbal, dan ketrampilan motorik peserta didik. Proits juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian yang mampu digambarkan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengetahui materi setelah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar peserta didik adalah sebuah ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah kegiatan pembelajaran.²

Hasil belajar peserta didik dapat dinilai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak digunakan oleh para guru di sekolah untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan peserta

¹Sinar, “*Metode Active Learning*”, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 21. Di akses dari https://books.google.co.id/books?id=COBVDwAAQBAJ&printsec=frontcover&q=hasil+belajar+pesrta+didik&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=hasil%20belajar%20pesrta+didik&f=false

²Siti Nurhasanah, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Peserta didik”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, (2016), 130.

didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.³ Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Hasil belajar yang bersifat kognitif meliputi hasil belajar pengetahuan hafalan, hasil belajar pemahaman, hasil belajar penerapan, hasil belajar analisis, hasil belajar sintesis, dan hasil belajar evaluasi.⁴

Berdasarkan pendapat di atas mengenai hasil belajar kognitif di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hasil belajar kognitif adalah sebuah penilaian atau hasil yang diberikan kepada peserta didik sebagai bukti telah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik dan indikatornya adalah penilaian pengetahuan selama proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dipilih dan digunakan oleh peneliti diharapkan bisa menjadi solusi dalam pembelajaran matematika supaya terjadi peningkatan hasil belajar kognitif matematika peserta didik. Hasil belajar kognitif matematika dapat dilihat dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik yang telah ditetapkan melalui pemberian tes sumatif atau evaluasi sumatif yang dilaksanakan setelah pemberian materi pembelajaran atau pada akhir semester. Evaluasi sumatif ini adalah evaluasi yang menentukan hasil belajar dan kemajuan kemampuan peserta didik.⁵

³Diona Amelia, "Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom", *Jurnal Edukai UNEJ Vol. II No. 1*, 2015, 2.

⁴Edi Purwandi, "Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Kartu Arisan Di Kelas IV B SD Negeri 042 Tampan Kota Pekanbaru", (Skripsi: UIN SUSKA Ria, 2014), 14.

⁵Diona Amelia, "Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom", *Jurnal Edukai UNEJ Vol. II No. 1*, 2015, 1-2.1

Hasil belajar kognitif matematika peserta didik yang masih rendah tentu belum mencapai ketuntasan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan penguasaan materi.⁶ Guru mampu melihat hasil belajar kognitif matematika peserta didik melalui perbedaan pembelajaran matematika secara kelas konvensional dan secara kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).⁷ Dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) peserta didik menjadi lebih aktif, berani dalam mengemukakan pendapat, dan menguasai materi pembelajaran. Dari hasil tersebut akan terlihat hasil belajar kognitif matematika peserta didik.

a. Macam-macam Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat mencapai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan pemberian nilai.

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif) keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap peserta didik (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Aspek kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran

⁶Sri Rochani, "Kefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Dan Penemuan Terbimbing Ditinjau Dari Hasil Belajar Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 2, 2016, 279.

⁷Idham Kamil, "Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AIR dan NH", *Jurnal Math-Umbu.Edu*, Vol. 7 No. 3, 2020, 10-11.

yang diberikan oleh guru kepada peserta didik atau sej mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotor)

Aspek psikomotor merupakan proses keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap (Aspek Afektif)

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.⁸

Menurut Benjamin S. Bloom terdapat tiga ranah dalam pencapaian hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berkaitan dengan hal ini, hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang terdapat pada ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup aspek pengetahuan otak (mental). Ada enam tingkatan penilaian yang terdapat pada ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹

⁸Muhamad Fikri Abdun Nasir, “Pengaruh Penerapan Metode Problem Based Learning Berbantuan Media Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Tema Panas Dan Perpindahannya DiKelas V MI AL- ISHLAH Tengguli Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2020/202”, (Skripsi: IAIN Kudus, 2020), 27.

⁹Ida Fiteriani, Baharudin, “Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi

Tingkatan hasil belajar pada ranah kognitif yang baik diterapkan di SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan atau *knowledge* (C1) meliputi menyebutkan, mengenal, menyatakan, mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, dan mendaftarkan. Jadi pada aspek pengetahuan meliputi mengenali, mengetahui, dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan masih teringat dalam memori otak. Aspek pengetahuan ini berkaitan dengan istilah atau fakta, pengertian, peristiwa, kaidah, metode, pengertian dan teori. Pada aspek pengetahuan ini hasil belajar termasuk termasuk ranah kognitif pada tingkat rendah.
- 2) Pemahaman atau *comprehension* (C2) meliputi belajar dalam pemahaman yang mencakup membedakan, menjelaskan, menerangkan, mengidentifikasi, mempertahankan, menyimpulkan, menduga, menyimpulkan, memperluas, memberikan contoh cara menulis kembali, dan memperkirakan pemahaman peserta didik meliputi kemampuan dalam memahami pengertian dari materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu pada aspek ini merupakan jenjang hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada aspek pengetahuan.
- 3) Penerapan atau *aplication* (C3) meliputi menunjukkan, mengoperasikan, menghubungkan, menyatakan, memecahkan, menentukan, menghasilkan dan mendemonstrasikan. Berdasarkan indikator tersebut diterangkan bahwa penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi khusus. Abstraksi berisi teori, ide, atau petunjuk teknis. *Aplication* merupakan penerapan abstraksi ke situasi baru. Oleh karena itu jenjang ini merupakan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari guru dalam kegiatan proses belajar mengajar

untuk menghadapi situasi baru dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Analisis atau *Analysis* (C4) meliputi menganalisis, membandingkan, menghubungkan, menemukan bukti, dan membedakan. Berdasarkan tersebut diterangkan bahwa analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi atau membedakan bagian dari materi menjadi komponen-komponennya sehingga struktur organisasi dapat lebih dipahami.¹⁰

Dalam pembelajaran matematika tingkat SD/MI khususnya kelas IV sangat diperlukan kemampuan pada peserta didik terkait dengan aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis setiap materi pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Pemahaman materi mata pelajaran matematika pada tingkat dasar sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan pemahaman pada peserta didik sangat mendukung untuk dikembangkan menurut kebutuhan peserta didik. Perlu usaha nyata dari guru dalam upaya mendorong pemahaman peserta didik untuk lebih memahami proses pembelajaran yang dilakukan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Kemampuan pengetahuan dan kemampuan belajar peserta didik. Keterampilan belajar merupakan sebuah kemampuan yang digunakan untuk mencapai kemampuan dalam hasil belajar peserta didik, sedangkan kemampuan pengetahuan adalah kecakapan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada.

¹⁰Ida Fiteriani, Baharudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 4 No. 2 (2017), 14.

- 2) Peranan sanksi dan reward
Dengan adanya pemberian sanksi peserta didik tidak mudah dalam melakukan kesalahan dan dengan adanya pemberian reward membuat peserta didik menjadi lebih semangat.
- 3) Peranan motivasi
Motivasi belajar peserta didik merupakan peranan penting yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar.
- 4) Faktor latihan peserta didik
Adanya pemberian latihan peserta didik mampu meningkatkan peserta didik dalam belajar.
- 5) Faktor yang membuat peserta didik minat dalam belajar
Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan bagi peserta didik. Peserta didik memiliki ketrampilan dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran diberikan sesuai dengan minat belajar peserta didik.¹¹

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari faktor eksternal dan faktor internal peserta didik. Faktor eksternal peserta didik yaitu faktor lingkungan, faktor sekolah, dan faktor keluarga. Sedangkan faktor internal peserta didik yaitu faktor psikologis peserta didik, faktor kesehatan mental, faktor cacat tubuh, dan faktor peserta didik yang mudah merasa lelah. Peserta didik dikatakan mencapai hasil belajar apabila peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi dan mampu memahami inti materi dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Agaknya tidak ada satu pun agama, termasuk Islam, yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif

¹¹Sawin, "Model Pembelajaran NHT Dalam Pembelajaran PKN Di SMP", (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 9-10.

(akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.¹² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قِيَّتْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَحْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya : “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebihberuntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9).¹³

Kandungan yang terdapat pada ayat ini yaitu Allah berusaha menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara tiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang paling banyak yang dinilai oleh guru

¹²Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 98.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 737.

di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Umumnya, penilaian diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto, model pembelajaran merupakan sebuah kegiatan perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam membuat rencana pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.¹⁴ Di dalam model pembelajaran menggunakan pedoman pendekatan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan pembelajaran, tahap dan strategi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tertata secara sistematis.

Model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun adalah sebuah deskripsi dari lingkungan pembelajaran dan perilaku guru termasuk dalam menerapkan pembelajaran. Fungsi dari model pembelajaran banyak dimulai dari perencanaan pembelajaran, perencanaan kurikulum, hingga perencanaan media bahan ajar. Menurut Udin, model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual yang menggambarkan pola secara runtut dalam mengorganisasikan sebuah pengalaman dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.¹⁵

¹⁴Trianto, "*Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*", (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012), 82.

¹⁵Shilpy A. Octavia, "*Model-Model Pembelajaran*", (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 12. Diakses dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ptjuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:jz6mTP7jIH0J:scholar.google.com/&ots=zlwFGoMMDD&sig=824H-DOH8atZ6eU_Y_jAno8XF-s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas peneliti menyimpulkan model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat prosedur atau tata cara pembelajaran, tujuan pembelajaran, fungsi pembelajaran, pengelolaan kelas dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Ada hal lain yang lebih memperlihatkan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya dengan kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan akal dan pikirannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Artinya : “Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4). (QS. Ar-Rahman 3-4).

Penjelasan dari ayat diatas yaitu Dia juga yang menciptakan manusia, makhluk yang paling memerlukan tuntunan-Nya, dan kemudian mengajarnya pandai berbicara untuk mengungkapkan ide dalam benaknya. Dia juga yang menciptakan manusia, makhluk yang paling memerlukan tuntunan-Nya, dan kemudian mengajarnya pandai berbicara untuk mengungkapkan ide dalam benaknya.¹⁶

Belajar merupakan sebuah keharusan yang dilaksanakan oleh orang muslim.¹⁷ Dalam sebuah proses pembelajaran sangat penting dalam perkembangan manusia. Pembelajaran mampu membuat manusia menjadi lebih dewasa dan lebih baik lagi dalam memahami segala sesuatu. Proses pembelajaran mampu menghasilkan perubahan perilaku manusia untuk menjadi lebih baik lagi.

¹⁶ Tafsir alqur'an ringkasan kemenag surat Ar-Rahman (3-4), <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-78>, diakses 06 Oktober 2023.

¹⁷Sakilah, “Belajar Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal Menara*, Vol. 12 No. 2, (2013), 161.

Model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari kata strategi, pendekatan, metode ataupun teknik. Oleh karena itu sebuah rancangan pembelajaran pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila memiliki empat ciri khusus yaitu rasional teoritis, lingkungan belajar, tingkah laku dalam pembelajaran, dan landasan pemikiran peserta didik dalam belajar.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki acuan dalam mengukur keberhasilan.
- 2) Memiliki interaksi yang kuat dengan lingkungan belajar
- 3) Memiliki tata cara atau prosedur yang runtut
- 4) Memiliki hasil belajar yang telah ditetapkan secara khusus
- 5) Memiliki penetapan lingkungan belajar yang khusus¹⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu mempunyai beragam model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh saat pembelajaran berlangsung. Macam-macam model pembelajaran yang simple dan sering digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: pembelajaran yang dilakukan secara langsung, pembelajaran yang dilakukan dengan cara presentasi peserta didik, pembelajaran konsep, pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan, pembelajaran yang dilaksanakan secara berdiskusi, dan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran kooperatif

¹⁸Shilpy A. Octavia, “*Model-Model Pembelajaran*”, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 14. Diakses dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ptjuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:jz6mTP7jIH0J:scholar.google.com/&ots=zlwFGoMMd&sig=824H-DOH8atZ6eU_Y_jAno8XF-s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

kemungkinan peserta didik menggunakan cara berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah kegiatan pembelajaran diskusi dalam kelompok dari pada mereka bekerja secara kompetitif atau individual. Jadi materi yang dipelajari lebih mudah diingat untuk waktu yang lebih lama. Selain itu peserta didik juga lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain diantara sesamapeserta didik dari pada peserta didik yang belajar langsung dari guru. Oleh karena itu harus mengembangkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif lebih memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung.

Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin merupakan teknik atau cara kelas yang dikemas secara praktis yang dapat digunakan setiap hari untuk membantu peserta didiknya dalam belajar disetiap pelajaran, mulai dari ketrampilan-ketrampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Johnsons mengemukakan pendapatnya bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik saling bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran secara individu dan kelompok.

Menurut Anita. W model pembelajaran kooperatif yaitu sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan permasalahan, tugas, atau menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama secara maksimal. Riyanto juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang dikemas untuk mengajarkan peserta didik dalam kemampuan berbicara dalam akademik, ketrampilan sosial termasuk *interpersonal skill*.¹⁹

¹⁹Sri Hayati, “Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning”, (Magelang: Graha Cendekia, TT), 14.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai model pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik, dimana peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berdiskusi dalam memahami suatu konsep pembelajaran dan memecahkan suatu permasalahan yang ada, sehingga pembelajaran kooperatif ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi antar sesama dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 2) Peserta didik bekerja dalam bentuk kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan memahami materi pembelajaran
- 3) *Reward* atau penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu
- 4) Peserta didik saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok
- 5) Peserta didik menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat.²⁰

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa tujuan pembelajaran yang setidaknya harus dicapai, antara lain:

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep

²⁰ M. Ibrahim, "*Pembelajaran Kooperatif*", (Surabaya: UNESA University Press, 2000), 7.

pembelajaran yang sulit. Pembelajaran kooperatif juga memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Di dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya, karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran mendalam tentang ide-ide yang terdapat dalam materi itu.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Model pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berda latar belakang dan kondisi sosial untuk bekerja sama satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama, yaitu melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, dan belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain adalah berbagi tugas, aktif bertanya, saling bekerjasama, menjelaskan ide atau pendapat, mengemukakan pendapat dan sebagainya.²¹

d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa manfaat dalam model pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Mengkolaborasikan dan menerapkan sikap ketrampilan dan pengetahuan peserta didik
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik
- 3) Meningkatkan hubungan yang baik antar peserta didik dan kelompok

²¹ M. Ibrahim, "Pembelajaran Kooperatif", (Surabaya: UNESA University Press, 2000), 8.

- 4) Menumbuhkan sikap berpikir yang lebih tinggi untuk peserta didik
- 5) Meningkatkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada
- 6) menumbuhkan sikap rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya²²

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut M. Ibrahim, Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdapat pada enam fase, antara lain.²³

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi pada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4	Guru membimbing

²²Sri Hayati, “Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning”, (Magelang: Graha Cendekia), 14.

²³ M. Ibrahim, “Pembelajaran Kooperatif”, (Surabaya: UNESA Unersity Press, 2000), 10-11.

Membimbing kelompok bekerja sama dan belajar	kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir model pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah dipelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha maupun individu.²⁴

Di dalam pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang diterapkan oleh islam dalam belajar adalah berfikir. Sebenarnya melalui kegiatan berfikir manusia mampu belajar dengan cara mencari jalan keluar atau dengan cara menyelesaikan permasalahan yang ada, dapat pula mengungkapkan dan menganalisa berbagai macam peristiwa serta mampu mengambil kesimpulan sehingga menemukan teori-teori baru.

²⁴M. Ibrahim, "*Pembelajaran Kooperatif*", (Surabaya: UNESA Unersity Press, 2000), 10-11.

Kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran dengan metode berfikir dapat dilakukan dalam bentuk berdiskusi dan menggunakan pendapat dari beberapa ahli yang dapat memperjelas tentang faktor pemikiran yang digunakan dalam kegiatan berdiskusi. Di dalam Al-Qur'an terdapat konsep yang memperjelas tentang musyawarah atau berdiskusi sebagai berikut:

....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (١٥٩)

....Dan Musyawarahlah dengan mereka dalam urusan bersama. (QS. Ali Imran 159).²⁵

Penjelasan ayat diatas yaitu Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal Ayat sebelumnya diakhiri dengan perintah bertawakal kepada Allah, satu-satunya penentu keberhasilan dan kegagalan. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada siapa pun dan apa pun yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu, tidak memberi pertolongan, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu' Pasti tidak ada. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal, mengakui kelemahan diri di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.²⁶

²⁵Sakilah, "Belajar Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Menara*, Vol. 12 No. 2, (2013), 162.

²⁶ Tafsir alqur'an ringkasan kemenag surat Ali Imron (159), <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-78>, diakses 06 Oktober 2023.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif melalui metode berdiskusi atau bermusyawarah merupakan suatu upaya untuk mempertajam ingatan peserta didik agar kemampuan pengetahuannya semakin berkualitas dan berkembang. Penggunaan model pembelajaran sangat disarankan agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan membuat peserta didik menjadi jenuh. Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran dapat dilihat dari penerapan model pembelajaran.

f. NHT (Numbered Head Together)

Jusmawati et al. menyatakan bahwa pada prinsip belajar antara lain belajar harus menjangkau banyak segi, baik segi penerapan konsep, pemahaman konsep, menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan konsep, hasil belajar diperoleh berkat pengalaman melakukan suatu kegiatan dan belajar.²⁷ Pada dasarnya NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu macam dari kegiatan diskusi kelompok yang prosedur pelaksanaannya hamper mirip dengan kegiatan diskusi kelompok pada umumnya. NHT (*Numbered Head Together*) adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang dibuat untuk mencapai pola interaksi peserta didik terhadap kelas dan temannya sebagai salah satu cara untuk tampil berani dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Trianto, NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama merupakan salah satu varian model pembelajaran kooperatif yang disusun untuk meningkatkan pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁸ Model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk mengikutsertakan peserta didik lebih banyak dalam

²⁷ Jusmawati, Satriawati, Irman R, Abdul Rahman, Nurdin Arsyad. *Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 25

²⁸Trianto, "*Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*", (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012), 82.

memahami materi yang terkait dengan mata pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik dari isi pelajaran tersebut.

Menurut Slavin, Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini peserta didik tidak hanya diberikan tanggung jawab untuk kelompoknya tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁹Huda juga mengemukakan pendapatnya bahwa model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Membangun semangat dan kerja sama peserta didik
- 2) Dapat diterapkan untuk semua jenjang kelas dan semua mata pelajaran
- 3) Dikembangkan oleh Russ Frank. Metode Russ Frank merupakan metode yang sangat baik digunakan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab diri sendiri kepada diskusi kelompok
- 4) Dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah suatu metode dimana peserta didik mampu belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang ada dan peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah sebagai berikut:

Menurut Mukrimaa,, dalam memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, guru

²⁹Slavin, "*Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*", (Bandung: Nusa Media, 2005), 256.

³⁰Huda, "*Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 138

menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT (*Numbered Head Together*):

1) Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

3) Fase 3 : Berpikir bersama

Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menyatukan jawaban dari peserta didik 1 dengan peserta didik yang lain dan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki jawaban

4) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil mengacungkan jari dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.³¹

Ada beberapa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) antara lain:

Tabel 2.2
Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	Kegiatan Pembelajaran
Langkah 1 Penomoran	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membagipeserta didik menjadi beberapa

³¹ Mukrimaa, Syifa S., "53 Metode Belajar Pembelajaran", (Bandung: Indonesian University of Education, 2014), 182.

	<p>kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Kemudian, setiap peserta didik diberi nomor.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai dan memberikan arahan tentang prosedur metode yang akan digunakan. ➤ Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif saat pembelajaran berlangsung.
<p>Langkah 2 Mengajukan pertanyaan</p>	<p style="text-align: center;">Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan pertanyaan, tugas atau lembar kerja peserta didik (LKS) kepada peserta didik agar dipecahkan permasalahan yang ada secara bersama dengan teman kelompoknya
<p>Langkah 3 Berpikir bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meminta peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk berpikir bersama dan menyatukan pendapat, membahas pertanyaan, tugas atau LKS yang diberikan oleh guru. ➤ Setiap kelompok harus memastikan setiap anggota kelompoknya mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.
<p>Langkah 4 Menjawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengecek pemahaman peserta didik

<p>pertanyaan</p>	<p>dengan memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak dari salah satu kelompok, peserta didik yang dipanggil mengacungkan jarinya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, jawaban dari peserta didik yang ditunjuk merupakan wakil dari jawaban kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok lain menanggapi, terutama peserta didik yang memiliki nomor yang sama dengan peserta didik yang ditunjuk. ➤ Guru memberikan penghargaan berupa tanda bintang pada kelompok yang menjawab dengan betul.
	<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ada yang bertanya. ➤ Guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman/kesimpulan tentang hasil pembelajaran. ➤ Memberikan tes evaluasi.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Ada beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) antara lain:

- 1) Peserta didik mampu melaksanakan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 2) Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah
- 3) Terjadi interaksi antar peserta didik melalui kegiatan diskusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan

Kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) antara lain:

- 1) Tidak semua nomor dipanggil oleh guru
- 2) Memerlukan waktu yang khusus dan menyiapkan tempat duduk dalam membagi kelompok peserta didik
- 3) Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi lebih terlihat mencolok dibandingkan peserta didik yang biasa-biasa saja, sehingga terjadi rasa minder dari peserta didik yang biasa-biasa saja.³²

3. PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem Based Learning*) mempersiapkan peserta didik berpikir kritis, analitis, dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber. PBL (*Problem Based Learning*) juga dapat diterapkan dalam mengajarkan peserta didik melalui matematika secara dasar (Xin, 2012). Model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) ialah pembelajaran yang bisa membuat peserta didik belajar dengan usaha menyelesaikan masalah yang diambil pada kehidupan dengan terarah untuk membangun wawasan peserta didik (Hagi & Mawardi, 2021).³³

³²Langga Cintia Dessi, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Hubungan Antar Satuan Kelas III Di MI Nurul Huda Raji Demak Tahun Ajaran 2014/2015”, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2015), 47.

³³Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471.

Menurut pendapat dimuka hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat digunakan sebagai dasar guru dalam menanamkan pemahaman matematika sejak dini. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui individu peserta didik maupun kelompok. Berdasarkan kondisi di lapangan guru harus memiliki inovasi pengembangan media pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) sebagai pengembangan model pembelajaran pada peserta didik menurut (Herzon et al).³⁴ Berdasarkan pandangan Hagi dan Mawadi di atas PBL (*Problem Based Learning*) termasuk model pembelajaran kooperatif, karena melibatkan kelompok individu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan pembelajaran.

Tahapan pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)³⁵ (Ati et al., 2021). Tahapan penelitian yang dilakukan hanya sampai tahap ketiga, karena produk ini diterapkan sampai batas tertentu, Desain penelitian yang digunakan adalah

1. Control Group
2. Pretest-
3. Posttest Design.

Sebelum proses pembelajaran dilakukan pretes untuk mengukur kemampuan awal keterampilan berpikir kreatif peserta didik baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada saat pembelajaran, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi perlakuan yang berbeda, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan mengaplikasikan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan pengaplikasian perangkat model pembelajaran kooperatif

³⁴ Herzon, H. H., Utomo, D. H., & Malang, G. U. N. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 42–46

³⁵ Ati, S., Rusijono, & Suryanti. (2021). Pengembangan dan validasi perangkat pembelajaran berbasis problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2685–2690

tipe PBL (*Problem Based Learning*). Setelah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan perlakuan berbeda pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada masing-masing kelompok.

Indikator keterampilan berpikir kritis PBL (*Problem Based Learning*) terdiri dari kemampuan untuk :

1. Mengidentifikasi masalah,
2. Mendefinisikan masalah,
3. Menentukan kebutuhan atau informasi yang diperlukan,
4. Mengetahui objek atau mengeksplorasi masalah dengan baik,
5. Memetakan atau menentukan informasi yang tepat untuk merencanakan solusi permasalahan serta
6. Merencanakan solusi permasalahan³⁶ (Handayani et al., 2021)

Berdasarkan indikator diatas ketrampilan berfikir model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) secara awal mendidik peserta didik dalam mengidentifikasi, mendefinisikan, menentukan kebutuhan informasi yang diperlukan menunjuk objek atau permasalahan secara tepat, memetakan informasi secara valid untuk solusi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar.

4. Pembelajaran Matematika di MI/SD

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, minat, ketrampilan, bakat, dan juga potensi peserta didik yang bermacam-macam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran matematika merupakan ilmu umum

³⁶ Handayani, M., Puryatmi, H., & Hanafi, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555

yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam hal disiplin dan meningkatkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa yang akan datang dibutuhkan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dan menjadi bermakna.

Menurut Tim GTK Dikdas, pembelajaran matematika merupakan ilmu pembelajaran yang berkenaan dengan ide-ide, gagasan, konsep, dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemampuan pola pikir yang baik.³⁷ Menurut Wandini & Banurea, Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap. Materi pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap yang dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih kompleks.³⁸ Pembelajaran matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan nalar atau menggunakan istilah definisi dengan cermat, akurat, dan jelas.

Susilawati, juga menyatakan pembelajaran matematika merupakan suatu proses membangun pemahaman peserta didik tentang prinsip, konsep, fakta, serta *skill* yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik dengan potensinya masing-masing mengkontruksikan pengertiannya tentang prinsip, konsep, fakta, serta *skill* dan *problem solving*. Jarang kita jumpai seorang anak yang dapat secara spontan memahami sebuah konsep matematika secara efisien, jelas, dan tanpa masalah dalam mempelajarinya. Untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dibahas.³⁹ Novitasari, menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi menjadikan materi

³⁷Tim GTK Dikdas, “*Modul Belajar Mandiri Calon Guru Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Matematika*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 14.

³⁸Wandini, Rora & Rizki Banurea, Oda Kinata, “*Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD*”, (Medan: CV. Widy Puspita, 2016), 8.

³⁹Wati Susilawati, “*Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*”, (Jakarta: CV Insan Mandiri, 2018), 12.

tersebut mudah dipahami. Selain itu peserta didik lebih mudah mengingat materi yang dipelajari jika mempunyai pola yang tersusun secara sistematis.⁴⁰

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah-ubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kegiatan pembelajaran matematika di MI/SD dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantu memahami materi dalam dunia nyata. Materi matematika pada Pecahan yang diberikan oleh guru secara baik dan benar, maka peserta didik mampu memahaminya dengan baik. Di dalam mata pelajaran matematika terdapat beberapa materi, salah satunya yaitu materi Pecahan.

Materi pembelajaran matematika pada penelitian ini yaitu tentang pecahan. Materi pecahan ini merupakan materi yang terdapat pada kelas IV semester I pada SD/MI. Materi ini memiliki 4 kompetensi inti, 4 kompetensi dasar dan 5 indikator. Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator dari mata pelajaran matematika materi bangun datar adalah sebagai berikut:

⁴⁰Dian Novitasari, "Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Konsep Matematika Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika* Vol.2 No.2, (2016), 9.

Tabel 2.3
Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan
Indikator Kelas IV Materi Pecahan⁴¹

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>3.1 Menjelaskan pecahan dengan gambar dan model konkret.</p> <p>4.1 Mengidentifikasi pecahan dengan gambar dan model konkret.</p>	<p>1. Peserta didik mampu mengenal pecahan sederhana.</p> <p>2. Peserta didik mampu menjelaskan bentuk pecahan-pecahan dengan gambar dan model konkret.</p> <p>3. Peserta didik mampu membandingkan dan mengurutkan pecahan.</p> <p>4. Peserta didik mampu menyatakan pecahan desimal dan persen</p> <p>5. Menyajikan hasil identifikasi contoh pecahan dengan gambar dan model konkret</p>

⁴¹Umi Supraptinah, "Matematika 4 untuk kelas IV SD dan MI", (Solo: PT Wangsa Jatra Lestari, 2016), 92-93.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan suatu usaha yang dilakukan guru agar peserta didik dapat membangun pemahamannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan pada materi belajar matematika. Guru sebagai salah satu unsur pokok dalam pembelajaran matematika yang merancang proses pembelajaran. Peserta didik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan matematika sebagai objek yang dipelajari dalam sebagai salah satu mata pelajaran. Uraian pada kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD/MI pada materi pecahan peserta didik diharuskan mampu mengenal, mendefinisikan, menjelaskan, membandingkan, serta menghubungkan tentang bentuk pecahan-pecahan.

5. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Pada Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman dari proses belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar mampu memberikan informasi kepada guru mengenai peningkatan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gracia & Anugraheni, Matematika adalah salah satu bidang studi yang berguna untuk membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi.⁴² Sedangkan menurut Diasamo et al., Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam proses

⁴²Agape Purwa Gracia dan Indri Anugraheni, "Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar", (*Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021 Hal. 436 - 446

pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi.⁴³ Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan dalam memahami materi sehingga hasil belajarnya meningkat salah satunya adalah model NHT (*Numbered Head Together*). Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) langkah pertama yaitu peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Langkah selanjutnya yaitu peserta didik lebih terarah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, berpikir dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri khusus yaitu kehadiran kelompok kecil peserta didik saling berinteraksi dan bekerja sama, menyelesaikan tugas yang direncanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴ Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai melalui nomer yang diberikan oleh guru, kelompok peserta didik dapat mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) memiliki kesinambungan dengan hasil belajar kognitif, dimana guru akan lebih mudah mengetahui kemampuan pengetahuan peserta didik melalui pemberian nomor. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kelompok pada peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan proses pembelajaran. Kecenderungan keaktifan peserta

⁴³Mansandi Hi. K. Diasamo, I Nyoman Murdiana,dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numberead Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pesrta didik Kelas V SDN Meselesele Kecamatan Bulagi Pada Materi Luas Bangun Datar", *Jurnal Kreatif Online* Vol.3 No.3 (TT),14.

⁴⁴Siti Mina Tamah, "*Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif*", (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2017),31.

⁴⁵ Syifa S. Mukrima, "*53 Metode Belaja dan Belajar*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014),183

didik akan muncul manakala kelompok belajar di kelas itu dibentuk. Peserta didik yang kurang pandai lebih leluasa bertanya kepada teman yang lebih pandai. Guru bertugas sebagai fasilitator pada saat proses pembelajaran kelompok dilaksanakan.

Pada kegiatan menjawab inilah dapat diukur pengetahuan kognitif peserta didik. Apakah peserta didik memahami materi dengan baik atau tidak. Disinilah yang harus dipikirkan oleh seorang guru untuk tercapainya pendidikan yang bermutu demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, tugas guru untuk menganalisis sejauhmana keberhasilan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik dalam pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap yang bernilai.⁴⁶

Keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan hasil belajar kognitif Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran kooperatif kemungkinan peserta didik menggunakan cara berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah kegiatan pembelajaran diskusi dalam kelompok dari pada mereka bekerja secara kompetitif atau individual. Pembelajaran kooperatif dikatakan belum sukses jika salah satu dari teman kelompok belum menguasai materi pembelajaran.

Setelah melalui proses kegiatan pembelajaran di atas, dapat dilihat kemampuan kognitif peserta didik pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) berlangsung dan pada kegiatan akhir pembelajaran nantinya peserta didik akan diberikan tes, sehingga dari tes tersebut dapat melihat hasil

⁴⁶Anwar Barutu, Dewi Rahimah, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik SMP", (*Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah Vol. 1 No. 2*, 2017), 144-145.

belajar kognitif peserta didik secara individu. Untuk itulah tiap anggota kelompok selain bertanggung jawab atas pembelajarannya individu juga bertanggung jawab atas pembelajaran anggota kelompoknya. Pembelajaran matematika merupakan belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika. Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) termasuk salah satu model yang tepat diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan atau saling berkaitan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika MI/SD. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran matematika karena dapat melatih peserta didik dalam bekerjasama dan bersosialisasi dalam menerapkan peran sesuai kebutuhannya. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam setiap kelompoknya. Peserta didik juga mampu memahami dan menerapkan perannya untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman materi yang dipelajari melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) secara optimal, maka dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian relevan terdahulu yang telah dilakukan terhadap model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika sebagai bahan perbandingan dan kajian, adapun hasil penelitian relevan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP pada pokok bahasan kubus dan balok, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dilihat dari rata-rata prestasi belajar peserta didik dalam nilai persen adalah 77,08%. Terdapat 27 peserta didik atau 71,05% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 dengan keterangan tuntas dan 11 peserta didik atau 28,95% peserta didik memperoleh nilai < 75 dengan keterangan belum tuntas.⁴⁷

Persamaan judul penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada pelajaran matematika. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian, skripsi Brigita Alfina Dita Pradata menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen.

2. Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika pokok bahasan hubungan antar satuan kelas III, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran matematika pokok bahasan hubungan antar satuan. Indikator tersebut dapat terlihat dari nilai *post test* siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 8 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata 49,13. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 16 dengan nilai rata-rata 62,5. Pada pelaksanaan siklus III jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 22 dengan nilai rata-rata 85,20.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan

⁴⁷ Brigita Alfina Dita Pradata, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Moyudan Pada Pokok Bahasan Kubus Dan Balok", (Skripsi: Univ. Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 139.

⁴⁸ Langga Cintia Dessi, "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Hubungan Antar Satuan Kelas III Di MI Nurul Huda Raji Demak Tahun Ajaran 2014/2015*", (Skripsi: STAIN Salatiga, 2015), 114.

bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif matematika peserta didik.

Persamaan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada jumlah populasi yang digunakan. Skripsi Langga Cintia Dessi menggunakan populasi kelas III dengan jumlah 25 peserta didik, sedangkan peneliti menggunakan populasi kelas IV dengan jumlah 26 peserta didik.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan pengaruhnya pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar terdapat pengaruh peningkatan pada hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen 85 dan pada kelas kontrol 80. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT memperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang lebih baik dari pada kelas kontrol yang melakukan pembelajaran konvensional.⁴⁹ Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan judul penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembelajarannya, Skripsi Syarifah Aini dan Yalvema Miaz pada pembelajaran tematik terpadu sedangkan peneliti pada pembelajaran matematika materi Pecahan.

4. Pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar IPS peserta didik di kelas V, bahwa hasil belajar IPS peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dari hasil belajar IPS peserta didik di kelas kontrol yang diterapkan dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata yang

⁴⁹Syarifah Aini, Yalvema Miaz, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Pengaruhnya Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.4 No. 3, 2020, 2487.

diperoleh peserta didik di kelas eksperimen adalah 75,0 sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 65,9.⁵⁰ Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Sedangkan perbedaannya adalah populasinya. Skripsi Silfi Melindawati, Irradatillah, dkk menggunakan kelas V sebagai populasi sedangkan peneliti menggunakan kelas IV sebagai populasi penelitian.

5. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilihat dari hasil belajar pada siklus I mencapai 60 % dengan nilai rata-rata 62.75. Pada siklus II siswa yang tuntas KKM mencapai 90 % dengan nilai rata-rata 75.50.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif matematika peserta didik.

Persamaan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata Pelajaran matematika kelas IV.

Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian. Skripsi Yudita Elu melakukan penelitian di SDN Gesikan, Gantiwarno, Klaten. Pada tanggal 31 Juli sampai 15 Agustus 2019. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD IT Al-Hikmah Mayong Jepara pada tanggal 17 Desember 2022 sampai 17 Januari 2023.

⁵⁰Silfi Melindawati, Irradatillah, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik di Kelas V SDN 01 Bandar Buat Padang", *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol.2 No.2, 2018, 75.

⁵¹Yudita Elu, "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Gesikan, Gantiwarno, Klaten TP. 2019/2020", (Skripsi: FKIP. Univ. Widya Dharma Klaten, 2020), 48.

6. Penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA SDN 2, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilihat dari hasil belajar pada siklus I 60% dan hasil belajar pada siklus II mencapai 80%.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik SDN 2.

Persamaan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Sedangkan perbedaan judul skripsi Lina Latifah dengan penulis teliti ialah pada mata pelajaran IPA sedangkan penulis pada mata pelajaran matematika.

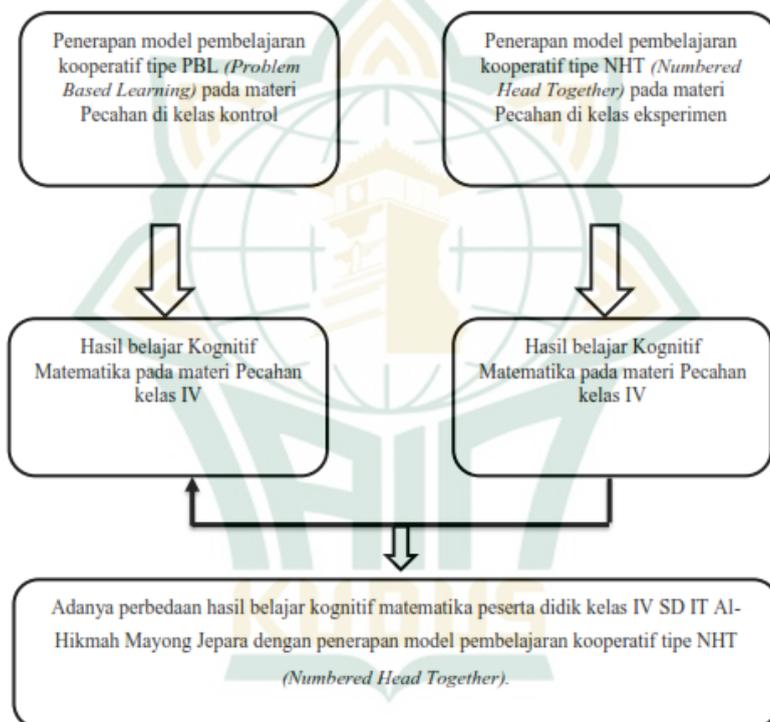
Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif matematika peserta didik. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV di SD IT Al-Hikmah Mayong Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan akan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan dan tahan lama. Salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktivitas belajar peserta didik. Interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting untuk membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁵² Lina Latifah, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA SDN 2 Rama Kelandungan Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi: IAIN Metro, 2019), 78.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu model-model pembelajaran sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Berikut ini disajikan skema kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sendiri sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri seperti, (1) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pernyataan. (2) hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel. (3) hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud. Jadi lebih simpelnya hipotesis adalah jawaban sementara penelitian dan hipotesis berbeda dengan jawaban rumusan penelitian. Hipotesis pada umumnya dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel yang dipermasalahkan (dilambangkan dengan H_0) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat (dilambangkan dengan H_a).

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka berfikir maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif matematika antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*), atau
- 2) H_a = Adanya perbedaan hasil belajar kognitif matematika antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*).